



SERTIFIKAT



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Herwandi, M.Hum.

Atas partisipasinya sebagai **NARASUMBER UTAMA**

Dalam Seminar Hibrisasi Hasil Penelitian Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Tahun 2019.
Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 11 Maret 2019 di Ruang Seminar Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas.

Padang, 12 Maret 2019

Dekan,

Dr. Hasanuddin, M.Si.

Perjuangan Belum Selesai: Melawan Peminggiran Humaniora dan Meningkatkan Peran Ilmu Budaya Dalam Era Revolusi Industri 4.0¹

Oleh : Herwandi²

herwandi@hum.unand.ac.id
wendy.fibunand@yahoo.com

Latar Belakang: Revolusi Industri dan Peminggiran Kemanusiaan

Roda zaman berjalan sesuai dengan bandul perkembangan industri akibat pencapaian akal dan fikiran manusia. Berdasarkan pemikiran para ahli dunia saat ini berada dalam era industri 4.0, di mana sebelumnya telah terjadi era-era industri, mulai dari era revolusi industri 1.0, 2.0, dan 3.0 yang memiliki ciri tersendiri dalam terjadinya lompatan teknologi dan industri di permukaan bumi ini. Era revolusi industry 1.0 ditandai dengan adanya penemuan mesin di Eropa tepatnya di Perancis. Penemuan mesin itu telah menyebabkan terjadinya mekanisasi di hampir semua lini kehidupan, sehingga lompatan teknologi itu telah memunculkan era industri permesinan yang dahsyat. Dalam era ini mulai munculnya “peminggiran” tenaga manusia dalam banyak aspek kehidupan. Era kedua adalah era industri 2.0 ditandai dengan munculnya pembangkit tenaga listrik dan “motor pembakaran dalam”. Pada era ini muncul teknologi pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dll yang mengubah dunia secara cepat. Period ke dua ini juga mengelimnansi peran tenaga dan sentuhan manusia yang begitu kuat. Kemudian, revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan teknologi digital dan internet, dan pada revolusi industri generasi keempat, telah menemukan pola baru ketika teknologi yang hadir begitu cepat dan mengancam keberadaan perusahaan-perusahaan yang ada, konon banyak perusahaan raksasa yang memiliki tenaga kerja dalam jumlah besar, mati

¹ Makalah yang dipresentasikan dalam “Seminar Hilirisasi Hasil Penelitian Dosen Fakultas Ilmu Budaya Univ. Andalas, 11 Maret 2019, di FIB UNAND.

² Dosen, Guru Besar Prodi Sejarah, FIB Unand.

suri bahkan “*pugat*” sama sekali (Schwab 2016). Secara keseluruhan, mulai dari era 1.0 sampai 4.0 semuanya menyingkirkan tenaga manusia bahkan menyingkirkan peran kemanusiaan itu sendiri. Jika dilihat lebih jauh, manusia yang muncul pada era 4.0, manusia saat ini lebih cenderung individualis, hidup dengan sikap-sikap dan berfikir praktis-pragmatis, konsumtif, bahkan cenderung hedonism (lebih cenderung *having* dari pada *being*).

Saat ini pembangunan di Indonesia sedang gencar-gencarnya dilakukan. Pembangunan lebih cenderung diarahkan kepada pengembangan infrastruktur, teknologi dan industrialisasi dari pada aspek sosial dan kebudayaan; kalau pun ada yang menyentuh aspek kebudayaan hanyalah sebagai pelengkap dan itu pun untuk menyokong teknologi dan industrialisasi. Pembangunan kebudayaan pun diarahkan untuk pengembangan teknologi dan industrialisasi budaya. Akibatnya, pembangunan dirasakan hampa, kurang muatan kemanusiaan.

Makalah ini adalah secara garis besar melihat permasalahan ilmu budaya (ilmu Humaniora) dan peran pentingnya dalam meningkatkan humanitas dan kebudayaan dalam menghadapi zaman industrialisasi ini di tengah masyarakat.

2. Sejarah Keilmuan: Ilmu Budaya yang dipandang Sebelah Mata

Di dalam perkembangan sejarah ilmu pengetahuan, pada awalnya ilmu dapat diklasifikasikan atas dua bidang utama, yaitu ilmu alam, dan ilmu sosial. Ilmu alam dikenal dengan istilah *natural science* dan ilmu sosial dikenal dengan *social science*. Dari dua kategori ini kemudian muncul dan berkembang beberapa cabang-cabang ilmu lain. Ilmu alam berpecah menjadi dua bagian lagi yaitu ilmu fisika (*physical science*) dan ilmu hayat (*biological science*) yang kemudian melahirkan beragam ranting-rantingnya; sementara ilmu sosial berkembang menjadi beberapa cabang antara lain antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, ilmu sejarah dan geografi (Suriasumantri, 2000: 93-94; Manan, 2002: 2; Fenton, 1967: 1; Banks, 1985: 247-404).

Windiband, pada tahun 1894 membagi dua kelompok utama ilmu yaitu: ilmu-ilmu *nomotetis* dan kelompok ilmu-ilmu *ideografis*. Kelompok ilmu-ilmu *nomotetis* adalah kelompok yang berisi cabang-cabang ilmu yang berusaha membuat hukum-hukum umum. Jika dilihat secara harfiah, istilah *nomotetis* diadopsinya bahasa Yunani, berasal akar kata *nomos* dan *thesein*: *nomos* berarti hukum, dan *thesein* berarti membuat dan menyusun. Selanjutnya ilmu-ilmu yang menggambarkan peristiwa individual, unik, yang tak pernah berulang lagi, yang dinamainya dengan ilmu *ideografis* (Beerling 1986:91). Berdasarkan pengelompokan tersebut, ilmu alam adalah bersifat *nomotetis*, ilmu yang berusaha menyusun hukum-hukum yang berlaku umum dan objektif), sedangkan ilmu-ilmu sosial masuk kelompok ilmu *ideografis*, berdasarkan pada keunikan dan berlaku hanya sekali (Alexander 1977).

Di dalam perkembangan sejarah keilmuan, ada anggapan bahwa ilmu yang paling “benar” adalah ilmu alam (*natural science*). Semenjak awal sejarah keilmuan, semua ilmu diarahkan seperti ilmu alam. Sehingga semua cabang ilmu sepertinya diarahkan untuk sama dengan ilmu alam, yaitu harus melalui metode dan cara kerja ilmu pengetahuan alam. Jika tidak maka ilmu-ilmu lain itu dianggap bukan lah sebuah ilmu yang dapat dimasukkan ke dalam cabang ilmu pengetahuan. Hal ini muncul karena ada pandangan bahwa ilmu yang objeknya langsung menyentuh kepentingan penguasa dan kemajuan teknologi dianggap ilmu yang benar, karena di samping dapat meneguhkan kekuasaan, ilmu-ilmu tersebut dapat mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda untuk penguasa dan pemilik modal sebagai pihak “pendana” kehidupan keilmuan. Oleh sebab itu pada masa awal, khususnya pada abad ke 17, para penguasa dunia, khususnya di Eropah lebih menghargai ilmu-ilmu alam yang lebih populer saat ini dengan ilmu eksakta. Ilmu-ilmu eksakta akhirnya didorong untuk tumbuh dan berkembang untuk melakukan terobosan-terobosan teknologi untuk mencapai tingkat industrialisasi yang dibiayai oleh penguasa dan orang bermodal di Eropah. Ilmu alam akhirnya disediakan dana dan fasilitas yang “surplus” baik dari pemerintah maupun dari pemilik modal.

Di sisi lain, ilmu-ilmu sosial (termasuk ilmu budaya) dianggap tidak ilmiah, tidak berguna, bahkan dianggap bukan ilmu, karena tidak bisa mendatangkan keuntungan langsung ke pada penguasa dan kelompok orang-orang bermodal yang berdiri sebagai "donatur". Ilmu sosial miskin donatur, tidak perlu disokong dan disediakan fasilitas untuk berkembang. Ilmu sosial menjadi ilmu terbuang, dan dipandang sebelah mata.

Hal demikian, akhirnya sejumlah beberapa cabang ilmu sosial harus menyikapi, menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Pada gilirannya, sejumlah cabang ilmu sosial berusaha untuk menjadi "benar" agar dihargai, dan disediakan dana serta fasilitas untuk pengembangan. Selanjutnya, ilmu sosial harus menyesuaikan diri dengan cara kerja yang dipakai di dalam ilmu alam. Untuk bisa dikatakan ilmiah, akhirnya ilmu sosial juga memamakai model-model ilmiah, harus berusaha menyusun hukum yang berlaku umum, dan harus menciptakan rumus, formula, dan konstanta baku. Sehingga pada akhirnya muncullah apa yang disebut dengan ilmu sosial nomotetis, dan ilmu sosial positivistic (Wallerstein, 1977), artinya beberapa cabang ilmu sosial tertarik memasuki tradisi keilmuan yang berlaku dalam ilmu-ilmu alam, seperti apa yang dialami dalam ilmu-ilmu ekonomi (Herwandi, 2007).

Anggapan seperti ini ternyata menimbulkan banyak reaksi perlawanan dan penolakan. Paling tidak dimulai pada abad ke-19, muncul pemikiran, bahwa tidak mungkin semua ilmu memiliki cara kerja yang seragam. Tidak mungkin ilmu-ilmu lain selain ilmu alam untuk bekerja seperti yang dilakukan ilmu alam tersebut. Protes awal dimulai oleh Ricket. Ia melawan dan menolak keberadaan ilmu alam dalam cara kerja ilmu sosial. Ia menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (*natur wissenschaften*) dan ilmu-ilmu sosial (*social wissenschaften*) adalah ilmu-ilmu yang memiliki objek yang berbeda sehingga harus dilakukan dengan metode yang berbeda. Ia melawan dan menolak keseragaman metode antara *natur wissenschaften* dengan *social wissenschaften* karena bertolak dari dasar yang berbeda. Meskipun kedua ilmu itu sama-sama mempelajari tentang manusia, tetapi ia melihat adanya dua realitas yang berbeda. Meskipun telah dilakukan usaha-usaha untuk

memisahkan antara metode ilmu alam dengan ilmu sosial, ternyata di kalangan ilmu sosial sangat sulit menghilangkan adanya pengaruh ilmu alam dalam ilmu-ilmu mereka.

3. Ilmu Budaya: Aspek Kebudayaan dan Humanitas

Di dalam perjalanan sejarah keilmuan, pada abad ke-19 muncul istilah *geisteswissenschaften* di Jerman. Istilah ini dapat dijadikan sebagai pokok pangkal munculnya ilmu-ilmu budaya, meskipun sebelumnya beberapa di antaranya sudah ada. *Geisteswissenschaften* yang dalam bahasa Jerman secara harfiah dapat berarti sebagai pengetahuan spritual atau urusan-urusan mental kemudian semakin meluas pemakaiannya untuk penamaan terhadap kelompok ilmu-ilmu kemanusiaan yang menghimpun ilmu kesenian, kesusuastraan, filsafat dan kebudayaan. Istilah ini sama pengertiannya dengan ilmu *Humanities* dalam bahasa Inggris, yang ditelinga kita akrab dengan istilah Ilmu Humaniora, dan "diterjemahkan" oleh DIKTI menjadi ilmu budaya. Di antara ilmu-ilmu yang digolongkan ke dalam Ilmu Humaniora itu antara lain: filsafat; etika; estetika; sejarah; bahasa; dan sastra; ilmu hukum; ilmu purbakala; perbandingan agama; dan kritik seni (Imron: 2000: 65).

Ilmu budaya bukan saja bicara aspek luar dari kebudayaan saja, namun lebih menyentuh aspek "inner" manusia jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial lainnya. Di dalam ilmu budaya lebih menikam langsung ke pada aspek-aspek humanitas dari manusia.

4. Melawan Pembangunan yang Melindas Humaniora

Pemikiran yang menganggap bahwa ilmu alam yang paling ilmiah dan menyentuh langsung persoalan pembangunan dan perkembangan negara, ternyata *rasannya* juga dirasakan di Indonesia sampai saat ini. Soedjatmoko pernah mengeluhkan dan menyatakan bahwa humaniora (ilmu budaya) seharusnya menduduki tempat sentral dalam proses pembangunan

nasional. Bahkan ia berkeyakinan bahwa penyimpangan proses pembangunan selama ini di Indonesia bermula dari proses pengabaian terhadap humaniora. Bagi Soedjatmoko penglibatan humaniora dalam proses pembangunan tersebut justru sangat semakin penting ketika zaman semakin dikendalikan oleh teknologi saat ini (Soedjatmoko 1986). Imron AM menuduh bahwa hingga saat ini masih terpancang anggapan klise, bahwa bidang-bidang akademis yang dipandang mampu menopang pembangunan adalah ilmu "keras", yang memiliki bentuk penerapan teknologi, dan beberapa ilmu sosial yang dapat menyentuh langsung kebijak-sanaan pemerintah seperti ilmu ekonomi (Imron AM: 2000: 64). Ilmu budaya sepertinya mengalami nasib yang sama dengan ilmu-ilmu sosial pada masa sebelumnya yang dianggap ilmu "masuk keranjang sampah".

Permasalahan itu barangkali menjadi latar belakang bahwa dasar pembangunan di Indonesia yang berlandaskan prinsip "pembangunanisme" mengabaikan dasar-dasar humaniora, mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan. Sehingga pembangunan selalu menjadi momok bagi kalangan masyarakat tertentu yang kadangkala menghilangkan harkat dan harga diri mereka. Pembangunan yang sesungguhnya bertujuan untuk kemakmuran rakyat ternyata menjadi merugikan dan menjadi motor penghancur. Hal ini terjadi karena pembangunan untuk kemajuan bangsa yang hanya mengarahkan terhadap kemajuan teknologi dan ekonomi, yang *nota bene* melibatkan ahli-ahli teknologi dan ekonomi yang sering melupakan aspek-aspek kemanusiaan. Hal ini seharusnya dilawan, dan ditolak oleh semua kalangan, tidak saja oleh imuan namun perlu difahami oleh para pemegang kekuasaan.

Di samping itu, kenyataan lain harus diterima adalah bahwa pelaksana-pelaksana pembangunan itu banyak yang korup, yang kehilangan toleransi, tidak etis, "tidak memiliki moral", degradasi humanitas sehingga memperparah realitas pelaksanaan pembangunan itu sendiri. Pada posisi inilah sebetulnya ilmu budaya harus ditempatkan pada posisi yang seharusnya. Karena sesungguhnya ilmu budaya mampu memberikan

sentuhan-sentuhan kemanusiaan terhadap pelaksana pembangunan di setiap kebijakan. Ilmu budaya mampu memupuk rasa teloransi, empati, dan membuat penilaian etis (Imron AM 2000: 64) untuk memberikan sentuhan terhadap kebijakan, terutama kebijakan teknologi dan ekonomi tersebut.

5. Perlunya Peningkatan Pembelajaran dan Penelitian Humaniora

Pendidikan dan pembelajaran humaniora harusnya ditingkatkan dalam masyarakat, baik formal maupun non formal. Mengapa ? Karena pendidikan dan pembelajaran humaniora sebetulnya memiliki tujuan suci, yaitu untuk membentuk manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang mencapai tingkat humanitas yang sesungguhnya. Pandangan humanitas mengarahkan kita bawah ada suatu "kesatuan dan kesamaan" pandangan di antara manusia. Manusia sesungguhnya adalah sama, semua manusia adalah saudara, karena mereka harus cinta-mencintai (Purbakawatja & Harahap, 1982: 134-135). Awalnya, di dunia Barat, pendidikan dan pembelajaran humaniora pada sastra-sastra klasik (Latin dan Yunani) dan kesenian dipandang sebagai pengetahuan yang mengembangkan manusia sejati.

Abdullah seperti yang dikutip oleh Daulay (2000) menyebutkan bahwa seni memiliki nilai yang tinggi bagi manusia. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa seni keindahan lebih bernilai tinggi dari kebenaran. Hal itu dapat dimengerti karena keindahan seni adalah *joint product* dari berbagai unsur seperti bakat, akal pikiran, perasaan, imajinasi, kreativitas, intuisi, dan seterusnya, sementara kebenaran hanya terkait dengan logika.

Penelitian dalam bidang-bidang ilmu budaya perlu ditingkatkan karena sesungguhnya penelitian dalam bidang ini akan dapat menggali potensi budaya yang sarat dengan nilai-nilai humanitas dan kebudayaan. Penelitian ini juga tidak bernuansa dangkal namun dapat menyentuh ke dasar makna kebudayaan dan humanitas itu sendiri. Hasilnya dapat ditawarkan dalam mengisi kekosongan "nilai humaniora" yang dilindas semenjak revolusi industri 1.0 sampai revolusi industri 4.0. Revolusi industri ternyata

menimbulkan efek samping yang cenderung mengeliminasi sifat kemanusiaan, sehingga memunculkan manusia “kosong” tak berjiwa.

Sehubungan dengan itu penelitian bahasa, sastra dan seni menjadi sesuatu yang sangat penting. Lebih jauh, seni dipandang sebagai sarana pembentukan manusia menjadi pemikir jernih, berbahasa bersih, berbicara fasih, menguasai logika dan kaidah, bahasa, serta dapat menikmati bahasa dan seninya. Bahkan Sunarja (1984:57) berpendapat bahwa dalam peradaban ditemukan dalam bahasa dan segala manifestasinya, dan khusus lagi dalam keseniannya. Lewat sastra dan seni terbentuklah manusia dalam kelengkapannya. Namun sayangnya kemudian, dunia Barat banyak melepaskan tuntutan bahasa klasik mereka karena didesak oleh ilmu-ilmu eksakta, sehingga pendidikan humaniora menjadi terpinggirkan.

6. Perlunya Peningkatan Peran Ilmu Budaya

Herwandi (2007) mengemukakan bahwa peran ilmu budaya pada tataran normatif dapat mempunyai peran ganda. Seperti ilmu lainnya ilmu budaya dapat berperan sebagai sumber nilai yang mendukung terselenggaranya pengembangan kebudayaan nasional; dan sebagai sumber nilai yang mengisi pembentukan watak dan karakter suatu bangsa, terutama dalam membentuk budaya yang masyarakatnya dapat melakukan pemecahan masalah secara kritis, rasional dan logis, obyektif dan terbuka, serta mampu untuk bertindak menjunjung kebenaran dan mengabdikan kepada kepentingan bersama (bukan suku, kelompok, atau interest tertentu) untuk membangun semangat *nation building*. Pada tataran praktis ilmu budaya sebetulnya punya peran yang sangat signifikan dalam pengembangan kebudayaan nasional. Melalui tridarma perguruan tingginya, selain pengajaran Ilmu budaya dapat melakukan perannya secara maksimal. Mulai dari unsur pengabdian masyarakat, ilmuwan budaya dapat melakukan peran praktisnya melalui kegiatan “pengabdian” dan pemberdayaan masyarakat, selanjutnya melalui penelitian-penelitian ilmuannya dapat melakukan

pemetaan potensi-potensi masalah-masalah dan menawarkan solusi masalah-masalah tersebut kepada pihak pemerintah (Herwandi 2007).

Dalam hubungannya dengan pembangunan teknologi dan ekonomi, ilmu budaya sesungguhnya mampu memberikan sentuhan-sentuhan kemanusiaan terhadap setiap kebijakan teknologi dan ekonomi. Ilmu budaya seharusnya berdiri berdampingan bersama ilmu-ilmu eksakta yang selama ini dianggap "aktor" pencipta revolusi industri. Ilmu budaya dapat memberikan "muatan-muatan" budaya dalam produk-produk teknologi dan industri yang muncul. Hal ini perlu dilakukan kerana ilmu budaya mampu memupuk rasa teloransi, empati, dan membuat penilaian etis untuk memberikan sentuhan terhadap kebijakan teknologi dan ekonomi tersebut. Dalam hubungannya dengan itu, penelitian dalam bidang budaya perlu ditingkatkan, baik penelitian-penelitian dasar, maupun penelitian terapan.

7. Epilog.

Sesungguhnya perjuangan belum berakhir, ilmu budaya harus berjuang dalam membuktikan diri dan berusaha dalam meyakinkan pihak-pihak "penguasa" dan donatur, bahwa ilmu budaya dapat mencapai kadar ilmiah dan lebih menyentuh sisi-sisi kemanusiaan itu sendiri.

Ilmu budaya mampu berdiri berdampingan dalam mengawal kemajuan teknologi dan industri di dunia. Para ilmuan budaya harus setiap saat dan setiap kesempatan harus menyuarakan untuk menolak setiap usaha mengabaikan ilmu budaya.

Penelitian dalam bidang-bidang ilmu budaya perlu ditingkatkan kerana sesungguhnya penelitian dalam bidang ini akan dapat menggali potensi budaya yang sarat dengan nilai-nilai humanitas dan kebudayaan. Penelitian ini juga tidak bernuansa dangkal namun dapat menyentuh ke dasar makna kebudayaan dan humanitas itu sendiri. Hasilnya dapat ditawarkan dalam mengisi kekosongan "nilai humaniora", sehingga memunculkan manusia

“kosong” tak berjiwa, yang dilindas semenjak revolusi industri 1.0 sampai revolusi industri 4.0.

Daftar Pustaka

Abdullah, M.A. 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan.

Alaxander Irwan. 1977. *Pengantar*. Dalam “Lintas Batas Ilmu Sosial.” *Terjemahan oleh Oscar dari (Open The Social Science Report of the Gulbenkian Commis-sion on the Resturcturing of the Social Science)*. Yogyakarta: LKiS.

Alfian, 1980. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Banks, James A. 1985. *Teaching Strategies for Social Studies, Inguiri, Valuing, and Decission Making*. New York & London: Longman.

Beerling, R.F. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daulay, H. Anwar Saleh. “Pendidikan Humaniora untuk Mengembangkan Wawasan Kemanusiaan dan Kebangsaan” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 9, No. 1. Februari 2002*.

Fenton, Edwin. 1967. *The New Social Studies*. New York, Chicago, San Fransisco, Toron-to, London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Herwandi. 2007. “Peran Ilmu-Ilmu Budaya Dalam Strategi Pengembangan Budaya Nasional”, dalam *Jurnal Humaniora Vol.19. No.3. 2007*. Hal 302-308.

Imron AM, Ali. 2000. “Signifikansi Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif 50 tahun Indonesia Merdeka” dalam Maryadi (edt.). *Transformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah Uniiversity Press. Hal. 63-81.

Leksono-Supeli, Karlina. 1997. “Humaniora dan Metodologi”. *Makalah Seminar Regional Identitas Budaya Melayu dalam Perspektif Humaniora Lustrum III Fak. Sas-tra Universitas Andalas. Padang*.

Manan. Imran. 2002. “Peran Ilmu-ilmu Sosial dan Mensikapi Fenomena Sosial Masyarakat Dewasa Ini”. *Makalah Diskusi*. Kopertis Wilayah X Padang.

Schwab, Klaus.2016. *The Foutr Industrial Revolution*. World Economic Forum



PANITIA DIES NATALIS KE 37
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS

Alamat: Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang-25163

Telepon : (0751) 71227 Fax : (07510 71227

Laman : <http://fib.unand.ac.id>

Nomor : 03 /Dies Natalis 2019
Lamp : -
Hal : Permintaan Keynote Speaker

01 Maret 2019

Kepada Yang Terhormat
Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum
Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya ke-37 akan dilaksanakan Seminar Hilirisasi Penelitian Dosen tahun 2018. Oleh karena itu, kami sebagai panitia pelaksana kegiatan meminta kesediaan Bapak sebagai **Keynote Speaker** di dalam acara tersebut.

Insy Allah acara tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senen, 11 Maret 2019
Tempat : Ruang Seminar FIB
Pukul : 09:00 Wib-selesai
Agenda : Seminar Nasional Hilirisasi Penelitian Dosen FIB

Atas kesedian dan waktu Bapak, kami sebagai panitia mengucapkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan


Dr. Hasanuddin, M.Si
NIP 196803171993031002

Panitia Dies Natalis ke-37
Sekretaris


M. Yunis, SS. M.Hum
NIP 198308092010121003